



PAPER – OPEN ACCESS

Peran Kelompok Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Dengan Pemanfaatan Terapi Komplementer Dan Terapi Pijat Di Kelurahan Medan Sunggal

Author : Lufthiani dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v4i1.1166
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 4 Issue 2 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Peran Kelompok Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Dengan Pemanfaatan Terapi Komplementer Dan Terapi Pijat Di Kelurahan Medan Sunggal

Lufthiani^{a,*}, Cholina Trisa Siregar^a, Evi Karota^a, Siti Zahara Nasution^a, dan Reni Asmara Ariga^a

^aFakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

E-mail: lufthiani@usu.ac.id

Abstrak

Anak-anak rata-rata mengalami tiga sampai enam infeksi saluran pernapasan setiap tahun. Infeksi saluran pernafasan umumnya disebabkan oleh virus, terutama pilek dan flu, bahkan beberapa paru-paru dan infeksi telinga disebabkan oleh bakteri. Penggunaan Terapi Komplementer dan Terapi Pijat pada Balita dapat membantu untuk mengurangi dampak kejadian penyakit khususnya ISPA pada Balita di rumah sebagai terapi alternatif pengobatan mandiri untuk keluarga. Keterlibatan peran Ibu di masyarakat diharapkan dapat memberikan dampak langsung dalam pelaksanaan program untuk menciptakan, meningkatkan kemampuan hidup sehat pada Balita secara berkesinambungan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan edukasi, pelatihan dan pendampingan kepada 41 orang kelompok Ibu. Pelaksanaan kegiatan pada kelompok Ibu diawali dengan memberikan pre tes, memberikan penyuluhan kesehatan tentang pemanfaatan terapi komplementer, simulasi terapi herbal dan pelatihan pijat Balita kepada Kader dan kelompok Ibu, kegiatan dievaluasi dengan pengisian Post tes. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat setelah dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan dan pelatihan diperoleh pengetahuan baik tentang terapi komplementer (75,6%) dan pengetahuan cukup sebesar (24,4%), sedangkan hasil pengetahuan tentang terapi pijat baik dengan hasil kategori baik menjadi (87,8%) dan pengetahuan dengan kategori cukup diperoleh (12,2%). Diharapkan ibu berperan penting dapat menjadi penggerak dan promotor kesehatan dalam upaya pencegahan masalah kesehatan dengan menggunakan Terapi Komplementer dan Terapi Pijat pada Balita.

Kata Kunci: Ibu rumah tangga, peran, pemanfaatan terapi komplementer, terapi pijat

1. Pendahuluan

Balita memiliki daya tahan tubuh yang masih sangat rentan sehingga rentan mengalami gangguan pada kesehatan. Penyakit yang paling sering diderita oleh balita adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Pernapasan Atas (ISPA) adalah infeksi akut yang terjadi pada bagian saluran napas yaitu mulai dari hidung hingga alveolus termasuk organ-organ yang berhubungan (sinus, rongga telinga tengah, Pleura) [1]. Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan salah satu diantara beberapa penyebab paling sering pada kematian anak-anak di negara berkembang. Data WHO tahun 2015 dari 6 juta balita yang meninggal, 16% disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan penyakit ini merupakan pembunuh balita nomor 1 di dunia [2].

Pengobatan yang cepat dan efektif untuk infeksi saluran pernapasan akut sangat penting untuk mengurangi penderitaan anak dan menghindari potensi komplikasi, seperti otitis media, sinusitis, atau pneumonia [3]. Dalam kebanyakan kasus, fokus utama pengobatan ISPA adalah meredakan gejala. Sementara ISPA biasanya dikelola menggunakan intervensi farmasi. Obat-obatan, seperti antipiretik, analgesik, dan obat antitusif [4]. Penyakit ISPA dapat dengan mudah menyerang balita disebabkan oleh adanya faktor dari dalam maupun dari luar tubuh balita tersebut. Faktor internal penyebab ISPA meliputi jenis kelamin, umur, status gizi, ASI eksklusif serta imunisasi. Sedangkan faktor luar yang menyebabkan ISPA adalah kondisi fisik lingkungan, kepadatan tempat tinggal, polusi udara, bentuk/tipe rumah, ventilasi udara, asap rokok dan pemakaian bahan bakar. Selain kondisi lingkungan, perilaku ibu, baik pengetahuan maupun sikap ibu juga sangat berpengaruh sebagai faktor eksternal [5].

Peran seorang ibu dalam merawat balita yang sedang sakit sangatlah penting karena kebutuhan dasar balita masih bergantung kepada ibu. Ibu berperan sebagai pendidik dan pelindung anak. Selain itu, ibu juga berperan aktif sebagai pemberi perawatan pada keluarga yang sakit terutama pada balita. Kejadian ISPA yang berulang pada balita dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu rendahnya tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA. Jika pengetahuan yang dimiliki seorang ibu tinggi maka hal ini dapat membantu ibu dalam mencegah masalah ISPA terulang kembali pada balita karena melalui pengetahuan yang dimilikinya ibu akan lebih waspada dan lebih aktif dalam melindungi anak [6]. Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua mempunyai pengaruh terhadap sikap orang tua dalam menyikapi berbagai penyakit. Meningkatnya pengetahuan diharapkan dapat mengubah sikap orang tua dalam mengatasi penyakit ISPA [7].

Terapi pijat juga merupakan salah satu perawatan pengobatan komplementer dan alternatif yang paling umum digunakan untuk pemeliharaan keamanan dan daya tahan pada anak-anak yang menderita ISPA. Beberapa penelitian melaporkan efek positif dari terapi pijat pada pereda nyeri, peningkatan kualitas tidur dan fungsi serta penurunan gejala depresi dan peningkatan kualitas hidup. Selain itu, terapi pijat digunakan untuk mengatasi mual dan muntah, kecemasan, stres, manajemen penyakit kronis, ketidaknyamanan otot yang tertunda dan fungsi paru [8]. Karena popularitas dan basis bukti yang mendukung penggunaan terapi komplementer dan terapi pijat yang terus berkembang yang berperan dalam pengelolaan ISPA pada balita, sehingga peneliti ingin melihat peran kelompok ibu rumah tangga dalam upaya pencegahan ispa pada balita dengan pemanfaatan terapi komplementer dan terapi pijat di kelurahan Medan Sunggal.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap dasar dalam upaya pencegahan penyakit ISPA pada Balita dengan menggunakan Terapi Komplementer, untuk menciptakan atau meningkatkan kemampuan hidup sehat pada masyarakat baik individu maupun kelompok untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit secara berkesinambungan.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Lokasi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dari bulan April–Agustus 2020 mulai dari persiapan proposal sampai dengan pelaksanaan kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilaksanakan di Kelurahan Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal.

2.2. Bahan dan Alat

Pelaksanaan awal kegiatan dengan menerapkan protokol kesehatan kepada seluruh peserta pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan alat thermo gun, hand sanitizer dan masker. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan media edukasi berupa leaflet, alat peraga seperti phantom bayi. Peralatan yang digunakan untuk kegiatan penyuluhan Kesehatan menggunakan LCD proyektor, laptop dan mikrofon. Untuk kegiatan pre test dan post tes pada peserta diberikan pulpen dan kertas.



Gambar 1. Survey lokasi pengabdian kepada masyarakat

2.3. Prosedur Kerja

2.3.1. Persiapan

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat melakukan survey lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ke Lingkungan VIII Kelurahan Sunggal dan melakukan wawancara dan identifikasi masalah dengan mitra tentang kegiatan Posyandu Balita dan jumlah Balita di Lingkungan VIII Kelurahan Sunggal. Tim pelaksana dan mitra meninjau lokasi untuk pelaksanaan kegiatan edukasi dan pelatihan kepada kader dan kelompok ibu di Lingkungan VIII Kelurahan Sunggal.

2.3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan memberikan informasi/ edukasi kepada kader kesehatan tentang ISPA, upaya pencegahan ISPA dan Penggunaan terapi komplementer pada ISPA Edukasi dilakukan untuk memberikan pengetahuan dasar kader kesehatan dan kelompok Ibu tentang ISPA dan upaya pencegahan penyakit dan penggunaan terapi komplementer untuk pengobatan alternatif ISPA. Memberikan pelatihan teknik pijat untuk membantu mengurangi gejala dan

mengobati ISPA kepada kader kesehatan dan kelompok ibu. Memberikan penyuluhan dan simulasi tentang terapi herbal/ ramuan tradisional untuk mengatasi ISPA pada balita.

Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan persiapan kegiatan penyuluhan kesehatan di lokasi lingkungan VIII Kelurahan Sunggal bertempat di bagian halaman belakang masjid Al Ikhwan. Kegiatan dimulai dari pagi hari dengan menerapkan Protokol Kesehatan dengan mengatur jarak kursi untuk peserta penyuluhan Kesehatan. Kemudian melakukan registrasi pendataan peserta kegiatan penyuluhan yang terdiri dari Kader Kesehatan dan kelompok ibu yang mempunyai balita di Lingkungan VIII Kelurahan Sunggal

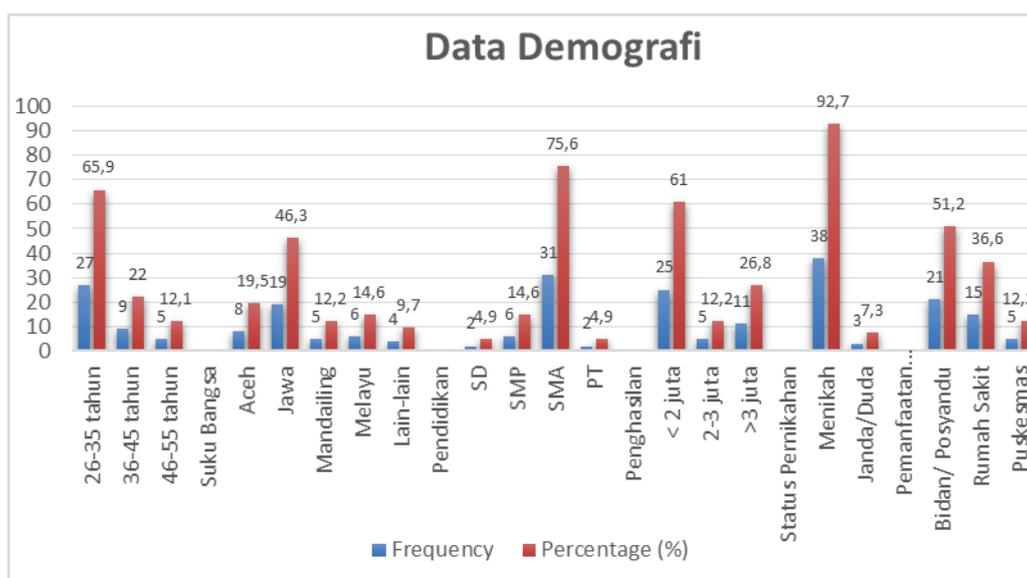
Pemeriksaan kesehatan umum dengan melakukan Protokol Kesehatan seperti pengukuran suhu, pembagian masker dan memberikan hand sanitizer, membagikan Kuesioner Pre tes kepada peserta kegiatan penyuluhan kesehatan, untuk menilai pengetahuan dasar peserta tentang Terapi Komplementer ISPA. Memberikan edukasi/ penyuluhan kesehatan kepada kelompok ibu tentang Terapi Komplementer dan terapi herbal untuk mengatasi ISPA. Memberikan pelatihan kepada kader Kesehatan dan kelompok ibu tentang Terapi Pijat dengan memperagakan teknik dan cara melakukan pijat bayi untuk membantu mengurangi ISPA pada bayi. Selanjutnya peserta diminta untuk mengulang kembali tehnik pijat bayi yang telah disimulasikan oleh tim pelaksana. Fasilitator/ narasumber mengarahkan, membimbing dan mengamati teknik pijat bayi yang dilakukan oleh peserta. Setelah kegiatan edukasi dan pelatihan, untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang terapi komplementer dan terapi pijat, peserta diberikan kuesioner post test.



Gambar 2. Pengisian Kuesioner Pre tes dan Post tes pengetahuan tentang Terapi Komplementer untuk mengatasi ISPA pada balita

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan awal kegiatan direncanakan dengan berkoordinasi dengan mitra kader Kesehatan Lingkungan VIII Kelurahan Sunggal untuk menentukan lokasi kegiatan dan mengundang peserta kegiatan yang terdiri dari kelompok ibu yang memiliki balita di wilayah Lingkungan VIII Kelurahan Sunggal. Jumlah peserta pengabdian kepada masyarakat 41 orang yang terdiri dari kelompok ibu, target yang ditentukan sebelumnya yaitu Kelompok Ibu yang mempunyai balita dan terdaftar sebagai peserta posyandu balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dihadiri juga oleh Kepala Lingkungan VIII dan tokoh agama setempat. Peserta kelompok ibu sebagian besar rentang usia 26-35 tahun (65,9%) dan mayoritas dengan tingkat pendidikan SMA (75,6%), kelompok ibu sebagian besar bersuku bangsa Jawa (46,3%), dengan penghasilan rata-rata terbanyak <2 juta (61%), mayoritas status menikah (92,7%), dan pemanfaatan fasilitas kesehatan sebagian besar ke Bidan (48,8%). Gambaran karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Tabel 1).



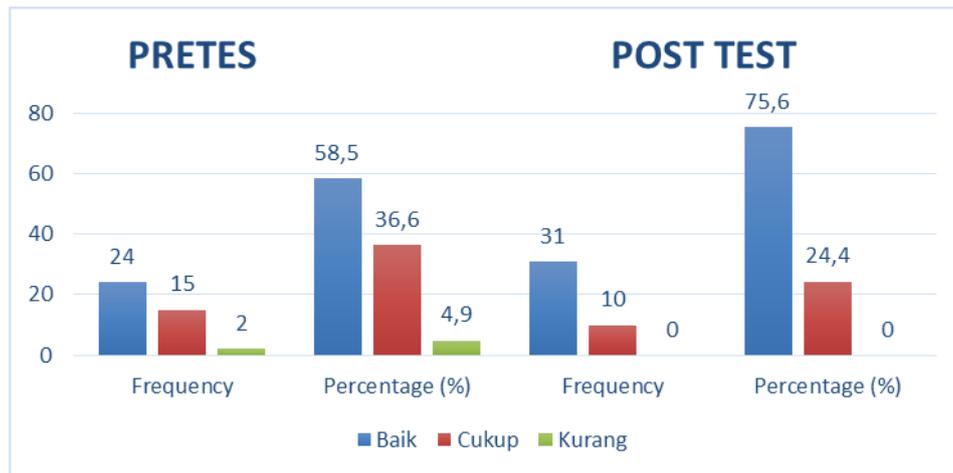
Gambar 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kelompok Ibu di Lingkungan VIII Kelurahan Sunggal

Hasil kuesioner menunjukkan responden (Ibu) terbanyak pada usia 26-35 tahun (69,5%), yang tergolong ke dalam fase dewasa awal. Usia dewasa merupakan masa seseorang dianggap telah mampu secara fisiologis, psikologis maupun secara kognitif. Dewasa awal merupakan usia yang tepat dalam menerima dan menganalisa segala informasi yang masuk. Secara kognitif, kebiasaan berpikir rasional meningkat pada usia dewasa awal dan tengah. Sehingga pada usia tersebut individu masih lebih mudah menerima informasi dengan baik jika dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Pada usia ini juga keinginan untuk memperoleh informasi dalam menambah pengetahuan masih tinggi sehingga dapat menjadi pengaruh terhadap perawatan kesehatan balita [9].

Mayoritas responden adalah orang tua dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak (75%), diperoleh semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula dalam menerima informasi pengetahuan sehingga orang tua dapat memberikan pengasuhan yang baik dan menjaga kesehatan anaknya dengan baik. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu untuk melakukan tindakan yang berguna untuk tumbuh kembang balitanya antara lain penimbangan berat badan, mendapatkan imunisasi, mendapatkan pemberian makanan tambahan (PMT), dan penyuluhan mengenai kesehatan di Posyandu [10].

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa seseorang yang memperoleh pendidikan yang lebih baik akan memiliki kemauan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kebutuhan anggota keluarganya. Orang dengan tingkat pendidikan yang baik biasanya akan mampu berpikir lebih objektif dan rasional. Dengan demikian, maka orang tersebut akan lebih mudah menerima hal-hal baru yang dianggap bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya [11].

Masyarakat Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal rata-rata pendapatan perbulan yaitu kurang dari 2 juta sebanyak (61%), dari hasil wawancara dengan masyarakat menyatakan lebih memilih pengobatan tradisional daripada pengobatan medis, hal ini dikarenakan pengobatan tradisional atau terapi komplementer lebih murah dan bahan-bahan pengobatan mudah didapatkan sesuai dengan kemampuan dari finansial masyarakat. Masyarakat lebih memilih memanfaatkan fasilitas pelayanan Kesehatan kepada Bidan/ Posyandu sebanyak (51,2%), sesuai dengan penelitian bahwa Bidan Desa merupakan penyampai informasi yang optimal bagi masyarakat pedesaan, sebagai sumber komunikator yang dapat dipercaya dan sangat membantu dalam proses penyebaran informasi kesehatan [12].



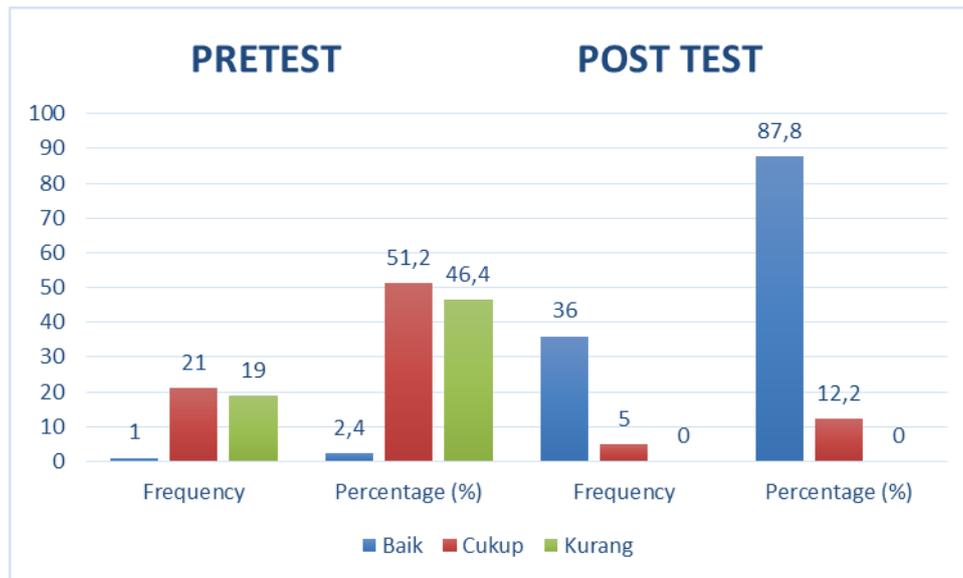
Gambar 4. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest dan Post Tes Pengetahuan kelompok ibu tentang Penggunaan Terapi Komplementer di Lingkungan VIII Kelurahan Sunggal

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ada perubahan skor yang semakin meningkat. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada masyarakat didapatkan kategori baik diperoleh (58,5%), dan pengetahuan dengan kategori cukup diperoleh (36,6%), dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang pemanfaatan terapi komplementer akan didapatkan peningkatan pengetahuan dengan hasil kategori baik menjadi (75,6%) dan pengetahuan dengan kategori cukup diperoleh (24,4%). Ini menunjukkan bahwa responden (Ibu) sudah memahami dan mengerti akan manfaat dari terapi komplementer.

Terapi Komplementer (khususnya komponen botani) adalah kelompok pengobatan yang sering dilaporkan dan digunakan khususnya pada masyarakat pedesaan. Pada masyarakat pedesaan, pengobatan tradisional ini masih menduduki posisi paling tinggi jika dibandingkan dengan jenis pengobatan yang lain. Biasanya keluarga akan mencari pengobatan sendiri sebelum mengantar anak yang menderita ISPA ke RS atau puskesmas, pengalaman atau informasi yang diperoleh dari keluarga terdekat maupun tetangga sebelah rumah menjadi landasan orang tua dalam bertindak, selain itu pengobatan menggunakan cara tradisional dipercaya tidak memiliki efek samping serta biaya yang dikeluarkan juga lebih murah.

Penelitian lain tentang terapi komplementer untuk mengatasi ISPA pada balita yang dilakukan di Tanah Karo, menyatakan masyarakat karo menggunakan pengobatan herbal dengan minuman jahe madu, campuran jeruk nipis dan kecap, terapi pijat, terapi sembur dan kombinasi dari beberapa jenis terapi herbal. Berdasarkan wawancara dari penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat memilih terapi komplementer tersebut pada bayi yang ISPA adalah karena sudah dari nenek moyang dan turun temurun tanpa menggunakan antibiotik [13].

Peran yang biasanya dilakukan oleh ibu yang menyangkut tentang kesehatan anak yaitu seperti memberi obat dan memperhatikan kebersihan diri anak. Selain itu, dalam penelitian juga dikatakan bahwa orang tua sudah mampu dan mengetahui bagaimana cara menggunakan terapi komplementer seperti menggunakan tanaman herbal dalam pencegahan ISPA dan penggunaan minyak kayu putih. Penanganan dengan mengoleskan minyak kayu putih sudah menjadi kebiasaan orang tua sejak turun-temurun karena dipercaya dapat memberikan kenyamanan pada anak ketika beristirahat di malam hari.



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest dan Post Tes Pengetahuan kelompok ibu tentang Terapi Pijat, di wilayah kerja Lingkungan VIII Kelurahan Sunggal

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ada perubahan skor yang semakin meningkat. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada masyarakat didapatkan kategori baik diperoleh (2,4%), dan pengetahuan dengan kategori cukup diperoleh (51,2%), dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang Terapi Komplementer akan didapatkan peningkatan pengetahuan dengan hasil kategori baik menjadi (87,8%) dan pengetahuan dengan kategori cukup diperoleh (12,2%) artinya ibu sudah mengerti dalam melakukan terapi pijat pada balita. Pelaksanaan kegiatan Pendidikan Kesehatan yang dilakukan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian penyuluhan Kesehatan, simulasi dan penyebaran media berupa leaflet akan memberikan pengetahuan yang baik terkait dengan terapi yang dilakukan.

Penelitian lainnya yang menjelaskan tentang terapi pijat juga mengemukakan bahwa terapi gabungan adalah sentuhan terapeutik atau pijat dengan terapi semprot. Dalam sekali pakai terapi atau terapi semprot juga merupakan pilihan terapeutik responden mayoritas untuk mengatasi ISPA pada anak kecil, dan terapi kedua yang paling banyak dipilih adalah terapi sentuhan atau pijat. Terapi sentuh atau terapi pijat keluarga merupakan terapi yang paling sering digunakan dibandingkan dengan ketiga jenis terapi lainnya baik secara tunggal maupun kombinasi. Ditemukan empat responden yang hanya melakukan terapi pijat dan ada yang menggunakan terapi pijat kombinasi. Dengan kata lain, dari 28 responden yang menggunakan terapi komplementer, terdapat 15 responden yang menggunakan terapi sentuh atau pijat sebagai upaya penanganan ISPA pada bayi [14].

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Peran kelompok Ibu dalam upaya pencegahan ISPA pada Balita menggunakan Terapi Komplementer seperti penggunaan ramu ramuan dan pijat ISPA yang dilaksanakan pada 41 kelompok ibu, memberikan hasil yang sangat bagus dengan kategori baik, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meningkatkan keterampilan serta mengetahui peran pada kelompok ibu melalui pendidikan kesehatan, pelatihan terapi herbal dan simulasi terapi pijat untuk mengatasi ISPA pada balita.

4.2. Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Sunggal, diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok ibu tentang pencegahan ISPA pada balita. Peran perawat komunitas diharapkan agar lebih aktif dalam mensosialisasikan informasi dan edukasi yang berkaitan dengan peningkatan derajat Kesehatan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana program pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat USU yang telah mendanai kegiatan ini melalui Skim Dosen Wajib Mengabdikan dengan sumber dana Non PNBPU Universitas Sumatera Utara.

Referensi

- [1] Kemenkes, R. I. (2012) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun.
- [2] WHO/UNICEF Joint Water Supply, Sanitation Monitoring Programme, & World Health Organization. (2015) Progress on sanitation and drinking water: 2015 update and MDG assessment. World Health Organization.
- [3] Revai, K., Dobbs, L. A., Nair, S., Patel, J. A., Grady, J. J., & Chonmaitree, T. (2007) Incidence of acute otitis media and sinusitis complicating upper respiratory tract infection: the effect of age. *Pediatrics*, **119** (6): e1408-e1412.
- [4] Little, P., Moore, M., Kelly, J., Williamson, I., Leydon, G., McDermott, L., ... & Stuart, B. (2013) Ibuprofen, paracetamol, and steam for patients with respiratory tract infections in primary care: pragmatic randomised factorial trial. *Bmj*, **347**: f6041.
- [5] Dewi, C. C. (2012) Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dan Perilaku Orang Tua dengan Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, **1** (2): 18818.
- [6] Umrahwati, U., Alfiah, A., & Nurbaya, S. (2013) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Berulang Pada Balita Di Puskesmas Watampone. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, **2** (6): 115-122.
- [7] Hardiyanti, E. A. (2005) Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- [8] Ng, K. C., & Cohen, M. (2011) The effectiveness of massage therapy a summary of evidence-based research. RMIT University report for Australian Association of Massage Therapists, Melbourne: Australian Association of Massage Therapists.
- [9] Rangkuti, A. F., & Purnamasari, D. (2020) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pengelola Dengan Keadaan Sanitasi Toilet Umum Di Pantai Parangtritis, Bantul, DIY. *Jurnal Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*, **1** (2): 7-15.
- [10] Ulya, Z., Iskandar, A., & Triasih, F. (2018) Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Poster terhadap Pengetahuan Manajemen Hipertensi pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, **12** (1): 38-46.
- [11] Nasution S. Z & Husein P. A (2016) The Relationship Between Social and Cultural Factors with The Willingness of Mothers to Bring Their Babies for Immunization. *Advances in Health Sciences Research*, volume 1, 1st Public Health International Conference (PHICo 2016) Published by Atlantis Press.
- [12] Prasanti, D., Fuady, I., & Indriani, S. S. (2018) Optimalisasi Bidan Desa Dalam Penyebaran Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Di Kabupaten Bandung (Studi Kasus tentang Pemanfaatan Bidan Desa Dalam Penyebaran Informasi Kesehatan bagi Masyarakat di Kabupaten Bandung). *Jurnal Komunikasi*, **13** (1): 81-92.
- [13] Lufthiani, M., & Tersania, A. (2016) Complementary Therapy in Handling ISPA in a Family that has Balita. In 1st International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2016). Atlantis Press.
- [14] Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM). (2019) Panduan Penyusunan Proposal Pengabdian Kepada Masyarakat. Edisi 3. Universitas Sumatera Utara. <https://simabdimas.usu.ac.id>